

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang berhasil adalah bangsa yang bisa memberikan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, salah satu upaya yang dilakukan untuk memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan cara memajukan pendidikan. Mutu pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan, diantara komponen yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan adalah tergantung dari kualitas guru. Oleh karena itu pemerintah mengambil kebijakan menerbitkan UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang pada intinya meningkatkan kualitas guru dan dosen. Pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkatan satuan pendidikan.

Sejalan dengan hal di atas, Sulaimah (2021: 1) menjelaskan tentang guru dan kaitannya dengan kemajuan bangsa, yaitu:

Kualitas manusia pada sebuah negara akan menentukan kemajuan negara tersebut, maka pendidikan berperan tinggi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa. Dalam melaksanakan upaya tersebut, maka dibutuhkan lembaga pendidikan yang memiliki guru profesional, disiplin, bertanggungjawab dan memiliki kinerja yang baik.

Peran guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik, lebih dari itu guru saat ini dituntut untuk menguasai tidak hanya 1 kompetensi saja. Sasuai dengan Pasal 10 UU No.14 tahun 2005 bahwa guru hendaknya memiliki 4 kompetensi yaitu terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam pelaksanaan kewenangan pengelolaan pendidikan di sekolah dibutuhkan figur utama yang disebut kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan arah kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1 bahwa “kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan

tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Sedangkan unsur kepala sekolah, diperjelas dalam Permendikbud No. 6 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMK, SMALB, atau SILN.

Dalam rangka mencapai tujuan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pekerjaan guru tidak bisa dipandang oleh orang lain sebagai pekerjaan yang enteng, apalagi menggampangkan pekerjaan guru. Juhri (2018: 67) menyimpulkan bahwa:

Ada tiga masalah yang berkaitan dengan kondisi guru di Indonesia, yaitu: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran; (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru; (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan; dan kesejahteraan guru yang belum memadai.

Seringkali kita agak susah membedakan antara istilah pembelajaran dengan pengajaran. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 6) pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik. “Secara umum, implementasi pengajaran oleh guru di Indonesia meliputi tiga komponen yaitu perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran. Pembelajaran merupakan upaya agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa”.

Suriansyah, dkk. (2014: 15) menjelaskan bahwa “dalam pembelajaran, guru yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan menampilkan *performance* yang lebih baik dibandingkan dengan yang sedikit ilmu pengetahuannya”. Menurutnya, kemampuan *performance* akan berkembang manakala kemampuan rasional guru meningkat. Kompetensi rasional adalah meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu dengan mengandalkan kompetensi pedagogiknya, guru juga harus menyelaraskannya dengan kompetensi profesional yang dimilikinya. Melalui kompetensi profesionalnya guru

juga dituntut untuk melengkapi administrasi pendidikan. Maisaroh dan Danuri (2020: 10) menyatakan bahwa:

Administrasi pendidikan adalah tindakan mengkoordinasikan perilaku manusia dalam pendidikan, agar sumber daya yang ada dapat ditata sebaik mungkin, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara produktif.

Dipaparkan oleh Ansori, dkk. (2016: 2325) bahwa:

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan sebagaimana yang tertera pada Pasal 20a Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Lebih lanjut menurutnya, untuk mewujudkan semua itu guru perlu memiliki semangat dan berkeinginan untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan motivasi diri yang tinggi pasti guru dapat mewujudkan kinerja yang baik guna menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Jika dilihat dalam kacamata Islam, pembelajaran akan lebih berkualitas bila dijalankan dengan karakteristik-karakteristik profetik sebagai mana yang terangkan oleh Dacholfany, dkk. (2021: 48-49) yaitu "*Sidiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan/transparan), dan *Fatanah* (cerdas/kompeten)".

Menurut Purwanto dalam Maisaroh dan Danuri (2020: 25) yaitu "semua kegiatan, baik yang dilakukan oleh unsur pimpinan maupun oleh bawahan, memerlukan adanya evaluasi". Dengan mengetahui kasalahan atau kekurangan-kekurangan yang diperoleh dari tindakan evaluasi itu, selanjutnya dapat diusahakan bagaimana cara-cara untuk memperbaikinya.

Kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan segala potensi serta *stakeholder* untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala sekolah dituntut setidaknya memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang kuat. Menurut Juhri (2018: 109-111), "setidaknya ada lima posisi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-hari, yaitu manajer, administrator, motor penggerak hubungan dengan masyarakat, pemimpin, dan sebagai supervisor".

Sedangkan dalam Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 menegaskan bahwa untuk menjadi kepala sekolah setidaknya ada 5 kompetensi yang harus

dimiliki, yaitu: (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi manajerial; (3) kompetensi kewirausahaan; (4) kompetensi supervisi; dan (5) kompetensi sosial.

Untuk memastikan pembelajaran, pengajaran dan administrasi pendidikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan pula peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk melakukan supervisi pendidikan. Sumarto (2020: 16) mendefinisikan supervisi sebagai kegiatan bantuan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan, guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Selanjutnya Juhri (2018: 3) menyimpulkan bahwa: “fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan kepada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.”

Berdasarkan data catatan kepala sekolah, beberapa masalah yang dialami guru perlu dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru. Melalui catatan harian kepala sekolah diketahui beberapa masalah yang melanda guru dan beberapa diantaranya disampaikan kepada kepala sekolah secara pribadi atau pada saat rapat antara lain: guru kurang terampil dalam mendesain perangkat pembelajaran sendiri (hanya *copy paste* dari internet), pada awal tahun pelajaran guru belum menyiapkan perangkat pembelajaran, guru mengalami kendala dalam pengelolaan kelas seperti siswa ribut dan sulit terkondisikan, guru jarang terlibat dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru), guru dibebani dalam melaksanakan pembelajaran, serta guru kurang semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Data Permasalahan KBM yang kerap muncul di SDN 2 Way Serdang Kab. Mesuji Awal Semester Ganjil T.P. 2022/2023

No.	Kasus-Kejadian	Jumlah/Intensitas				Jml
		Juli	Agst	Sept	Oktbr	
1.	Guru masuk dan keluar kelas tanpa mengindahkan bel pelajaran.	7	5	4	4	20
2.	Guru belum membuat RPP.	8	2	0	0	10
3.	Guru tidak membawa bahan ajar atau RPP ke kelas.	4	2	0	1	7
4.	Guru tidak masuk kelas dengan tanpa keterangan.	1	2	1	1	5
5.	Kelas tidak terkondisikan/gaduh meski ada gurunya.	2	2	2	1	7
Jumlah		22	13	6	7	48

Sumber: Catatan harian Kepala SDN 2 Way Serdang dari Juli – Oktober Tahun 2022.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 2 Way Serdang, diketahui bahwa selama ini kegiatan supervisi tidak lagi bersifat spontanitas tanpa perencanaan yang matang. Supervisi ditujukan untuk membantu permasalahan-permasalahan yang ada pada guru. Cepat atau lambat hasil dari supervisi tetap dapat dirasakan manfaatnya oleh guru. Berbeda dengan pelaksanaan supervisi terdahulu, sebelum kepala sekolah yang sekarang, supervisi hanya dilakukan sekadarnya, tidak terjadwalkan, dan hasil supervisi hanya sebagai data formalitas kelengkapan administrasi sekolah sehingga guru tidak dapat merasakan manfaat dari kegiatan supervisi. Alih-alih membantu guru, kegiatan supervisi malah dianggap sesuatu yang merepotkan dan tidak bermanfaat sama sekali bagi guru itu sendiri.

Tabel 1.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Siswa, dan Rombongan Belajar pada SD Negeri 2 Way Serdang, Kab. Mesuji Tahun Pelajaran 2022-2023

Keterangan	Data Guru			Jumlah PTK	Kelas	Data Siswa			Jumlah Siswa
	Lk	Pr	Total			Lk	Pr	Rombel	
Kepala Sekolah	1	0	1	1	1	35	31	3	66
Guru ASN	6	10	16	23	2	24	27	2	51
Guru Honor	2	5	7		3	26	23	2	49
Tenaga Perpustakaan	0	1	1	1	4	28	27	2	55
					5	37	31	3	68
					6	37	34	3	71
Jumlah	9	16	25	25		187	173	15	360

Sumber: Dapodik SD Negeri 2 Way Serdang Bulan Oktober 2022.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran oleh gurunya yang ada di SD Negeri 2 Way Serdang Lampung. Sehingga peneliti perlu mengkaji bagaimana “Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SD Negeri 2 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa rumusan masalah yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis guru SD Negeri 2 Way Serdang Lampung Kabupaten Mesuji Lampung?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru SD Negeri 2 Way Serdang Lampung Kabupaten Mesuji Lampung?
3. Bagaimana kendala dan solusi supervisi klinis kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru SD Negeri 2 Way Serdang Lampung Kabupaten Mesuji Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ingin mendeskripsikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah kepada guru SD Negeri 2 Way Serdang Lampung Kabupaten Mesuji Lampung.
2. Mendeskripsikan upaya peningkatan kualitas pembelajaran guru SD Negeri 2 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung melalui supervisi klinis.
3. Mendeskripsikan kendala dan solusi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru SD Negeri 2 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai sumbangan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di sekolah khususnya dalam pelaksanaan supervisi klinis.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam mengambil kebijakan terkait kelengkapan administrasi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.
 - c. Hasil implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan supervisi klinis di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai pertimbangan ke arah lebih baik pada pembelajaran dan pengajaran.
- b. Sebagai tolak ukur guru untuk mengembangkan kualitas mengajar di Sekolah.
- c. Memberi motivasi diri pada guru untuk selalu meningkatkan mutu empat kompetensinya di sekolah.

E. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Way Serdang Lampung yang beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantara No.03 Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.

Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat biaya penelitian, serta sekolah ini juga menjadi barometer (jumlah murid terbanyak di Kec. Way Serdang) bagi sekolah-sekolah lainnya yang ada di Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Lampung.